

KONSEP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA PEREMPUAN ASMAT (Studi Pada Perempuan Asmat di Timika)

¹Ester Lianawati

²Pricilia Merdekawati

¹Fakultas Psikologi Ukrida (esterlianawati@yahoo.com)

² Fakultas Psikologi Ukrida (pricilia_merdekawati@yahoo.com)

ABSTRAK

Falsafah hidup orang Asmat menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi dan terhormat. Namun pada praktiknya, kondisinya terbalik dengan falsafah tersebut. Perempuan Asmat bukan hanya direndahkan tetapi juga mengalami berbagai perlakuan tidak menyenangkan. Kondisi ini membuat mereka rentan untuk tidak sejahtera secara psikologis. Namun adanya kesempatan untuk melakukan reinterpretasi terhadap pengalaman negatif memungkinkan seseorang untuk tetap sejahtera secara psikologis. Selain itu, prinsip keseimbangan kosmis yang dipegang masyarakat Asmat diduga akan memainkan peran sendiri dalam membentuk kesejahteraan psikologis yang berbeda dari konsep yang telah dibangun Ryff. Dengan menggunakan metode grounded theory, penelitian ini melibatkan 25 perempuan Asmat, dengan 7 di antaranya diwawancarai secara mendalam. Kesejahteraan psikologis perempuan Asmat tergolong rendah dalam sejumlah dimensi kesejahteraan psikologis menurut Ryff. Mereka juga memiliki pengertian sendiri mengenai kondisi sejahtera, yakni bilamana kebutuhan fisiologis mereka terpenuhi dan memiliki hubungan positif dengan suami. Keinginan untuk berhasil dalam karir agar memiliki hidup lebih baik juga menjadi salah satu kriteria kesejahteraan bagi perempuan Asmat yang lebih tinggi tingkat pendidikannya.

Kata Kunci : Kesejahteraan psikologis, Perempuan, Asmat

ABSTRACT

Asmat's way of life has placed women in high and honorable position. But in everyday life, the condition is the other way around. Asmat women are not only degraded but also must receive a variety of unpleasant treatments by the society in general. These conditions may put Asmat women somehow vulnerable and difficult to achieve their psychologically well-being. Fortunately, the opportunity to do reinterpretation of negative experiences allows one to remain psychologically prosper. Besides, the principle of cosmic balance that Asmat people believes in is expected to play their own role in shaping a different concept of psychological well-being than the one that has been built by Ryff. By applying grounded theory, this study involved 25 women Asmat, with 7 of them were in depth interviewed. The research reveals that based on Ryff's theory, the psychological well-being of Asmat women is considerably low in many dimensions. They have their own definition of well-being, which is when their physiological needs are fulfilled and they have positive relationship with their husband. For higher educated Asmat women, one of their well-being criteria is also to be successful in their career in order to have better life.

Keywords: Psychological well-being, Women, Asmat

PENDAHULUAN

Falsafah hidup orang Asmat menempatkan perempuan pada posisi yang terhormat. Hal ini terlihat dari simbolisasi perempuan dalam flora dan fauna yang dihargai masyarakat Asmat. Roh perempuan diyakini sebagai makhluk pertama di dunia ini dalam bentuk pepohonan. Perempuan juga dipandang sebagai eram yang mendatangkan kesuburan, kuskus yang sakral, dan bunga bakung pertanda kecantikan paras dan hati (Linggasari, 2004).

Namun pada praktiknya, kondisinya terbalik dengan falsafah tersebut. Perempuan Asmat direndahkan, menanggung beban berat, dan mengalami berbagai perlakuan tidak menyenangkan. Bukan hanya bertugas mengerjakan tugas-tugas domestik, mereka juga harus memenuhi kebutuhan suami dan anak, termasuk dalam hal kebutuhan pangan. Tidak hanya itu, mereka juga masih harus menerima kekerasan dan poligami yang dilakukan suami.

Kondisi-kondisi di atas dapat membuat perempuan Asmat rentan untuk menjadi tidak sejahtera secara psikologis. Padahal kesejahteraan penting untuk dapat menjalani hidup dengan lebih baik. Namun demikian, Ryff (dalam Ryff & Essex, 1992) yang menggagas konsep kesejahteraan psikologis menyatakan bahwa untuk menjadi sejahtera bukan berarti seseorang tidak boleh mengalami hal buruk. Menurut Ryff, adanya kesempatan untuk melakukan reinterpretasi terhadap pengalaman negatif memungkinkan seseorang untuk tetap sejahtera. Dalam masyarakat Asmat sendiri, adanya prinsip keseimbangan kosmis diduga akan memainkan peran sendiri dalam membentuk kesejahteraan psikologis yang berbeda dari konsep yang telah dibangun.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melihat lebih jauh bagaimanakah konsep kesejahteraan psikologis perempuan Asmat? Peneliti akan menggunakan grounded theory, dengan teori kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989) akan dijadikan sebagai bekal teoretis. Diharapkan penelitian ini akan menjadi dasar bagi langkah-langkah perbaikan kehidupan perempuan Asmat, baik secara psikologis maupun dalam bentuk kebijakan hukum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan grounded theory yang bertujuan membangun suatu teori berdasarkan pada data (Glasser dan Strauss, 1967). Teori yang dihasilkan dapat berupa teori substantif dan formal. Meski bertujuan mengembangkan teori, tinjauan pustaka masih dapat digunakan sebagai literatur teknis.

Subjek Penelitian

Sampel homogen dalam penelitian ini adalah perempuan Asmat yang sudah menikah. Sebagai langkah awal, peneliti mengambil tiga subjek, yakni 1 perempuan Asmat yang sudah memiliki anak, 1 perempuan Asmat yang aktif mengikuti kegiatan sosial/agama, dan 1 perempuan Asmat yang dipoligami.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam grounded theory bersifat teoretis (Denscombe, 2003). Peneliti tidak menentukan ukuran dan kriteria sampel secara spesifik pada awal penelitian. Peneliti memulai dengan mengambil sampel homogen, selanjutnya mengambil sampel heterogen sesuai dengan hasil olah data sampai mencapai titik jenuh teoretis, yakni saat penambahan data baru tidak lagi menambah perbedaan. Pengambilan

sampel diambil di Kampung Pomako, Timika.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data diperoleh dengan (a) wawancara semi terstruktur, (b) observasi lapangan, dan (c) diskusi kelompok terfokus.

Metode Analisis Data

Data diolah dengan metode perbandingan konstan, yakni membandingkan kode-kode, kategori-kategori, dan konsep yang muncul dalam setiap tahap analisis data dengan mengacu kepada data secara terus menerus (Denscombe, 2003).

Prosedur Penelitian

Pengambilan dan pengolahan data dilakukan mulai tanggal 20 April 2009 sampai dengan 26 Mei 2009. Pada tanggal 20 April 2009 peneliti menemui Mama Yohana (nama-nama yang digunakan dalam tulisan ini bukan nama sebenarnya) dan meminta kesediaannya untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada tanggal 23 April 2009 peneliti bertemu dengan Kwee yang aktif di kegiatan gereja. Kwee tidak hanya bersedia diwawancarai tetapi juga mengantarkan peneliti menemui Mama Leksi yang dipoligami. Selanjutnya peneliti mengolah data dari tiga sampel homogen ini namun belum menemukan gambaran yang jelas mengenai

kesejahteraan psikologis mereka.

Peneliti memutuskan untuk mewawancarai Mama Pum dan Mama Tien yang kurang lebih memiliki kriteria sama dengan mereka pada tanggal 29 dan 30 April 2009. Dari hasil olah data kedua subjek ini, peneliti memutuskan untuk mencari perempuan Asmat yang memiliki karir. Sayangnya, peneliti tidak menemukannya. Peneliti kemudian merasa perlu mewawancarai perempuan Asmat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada tanggal 1 dan 2 Mei 2009 peneliti mewawancarai Ery dan Vero yang sedang menempuh pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Pada tanggal 5 Mei 2009, peneliti melakukan FGD terhadap 25 perempuan Asmat, dengan tujuh perempuan yang sudah diwawancarai secara personal juga turut terlibat di dalamnya. Setelah itu peneliti kembali melakukan olah data.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek

Pengolahan data mengikutsertakan 25 subjek yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini, meskipun ditekankan pada 7 sampel homogen. Berikut ini adalah gambaran umum dari 7 subjek utama:

Nama	Yohana	Kwee	Leksi	Pum	Tien	Eri	Vero
Usia	: 40 tahun	17 tahun	30 tahun	40 tahun	33 tahun	13 tahun	15 tahun
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Pencari keraka	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Pelajar	Pelajar
Status Pernikahan	Menikah adat	Menikah adat	Menikah adat	Menikah agama	Menikah agama	Belum menikah	Belum menikah
Agama	Katolik	Kristen	Katolik	Katolik	Katolik	Katolik	Katolik
Jumlah Anak	1	2	4	2	4	-	-

Tabel 1
Gambaran Demografis Perempuan Asmat

Gambaran Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Asmat Kondisi Sosioekonomis

Masyarakat Asmat di Kampung Pomako hidup sederhana. Mereka menempati rumah panggung yang didirikan di atas rawa. Rumah mereka terbuat dari papan dengan beratapkan daun nipah, meski ada juga yang beratapkan seng. Aliran listrik belum masuk di kampung ini sehingga penerangan yang digunakan adalah pelita dan lilin. Mereka umumnya tidak pernah mengenyam pendidikan. Hanya anak-anak mereka yang mulai bersekolah namun tidak secara rutin karena hampir tidak ada guru yang bertahan mengajar di daerah tempat tinggal mereka yang masih terpencil.

Masyarakat Asmat umumnya sudah menikah pada usia 15 tahun. Sehari-hari istri bertugas membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian dan peralatan makan yang kotor, menjaga anak-anak, dan mengupayakan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan para suami bekerja sebagai tenaga kerja bongkar muat bila ada kapal yang merapat ke dermaga. Namun penghasilannya bukan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga melainkan untuk membeli minuman keras.

Filosofi dan Tradisi

Sebagian besar perempuan Asmat tidak mengetahui legenda Asmat. Mereka juga tidak paham akan prinsip keseimbangan kosmis dan tradisi dalam masyarakat Asmat. Para perempuan yang peneliti temui juga tidak mengetahui bahwa sukunya menempatkan perempuan dalam posisi yang terhormat melalui simbolisasi flora dan fauna. Mereka hanya mengetahui bahwa masyarakat Asmat kurang menghormati dan menghargai istri seperti yang diucapkan Mama

Tien, "Suami tidak menghargai kami, malahan tenaga kami diperbudakkan. Kami kebanyakan ibu-ibu Asmat ini yah peras tenaga." Namun mereka masih melaksanakan ritual-ritual seperti pukul tifa setiap hari Minggu dan sejumlah pesta seperti pesta patung, setan, dan ulat sagu. Tidak seperti yang digambarkan Linggarsi (2004), peneliti tidak menemukan adanya hari pembalasan kekerasan selama pesta patung berlangsung. Kurangnya pemahaman mereka terhadap filosofi dan tradisi suku mereka sendiri sepertinya disebabkan mereka telah tinggal jauh dari kampung halaman.

Gambaran Kehidupan Perkawinan Perempuan Asmat

Perempuan Asmat mengalami kebahagiaan dalam perkawinan kurang lebih dalam lima tahun pertama perkawinan mereka. Setelah periode itu berlalu, mereka mengeluhkan perubahan suami yang menjadi kurang jujur, kurang terbuka, dan tidak lagi menunjukkan perhatian. Sebagian besar suami mereka menikah lagi dengan perempuan lain. Jika tidak menikah lagi, mereka membawa perempuan lain masuk ke dalam rumahnya untuk tidur bersama. Bahkan ada seorang subjek yang sering diminta suaminya untuk membujuk perempuan lain agar mau berhubungan seksual dengannya.

Perempuan Asmat tidak dapat mengajukan perceraian ketika tersakiti karena mereka hanya menikah secara adat. Mereka pun tidak dapat menuntut nafkah atas diri dan anak-anaknya sehingga mereka harus menanggung beban itu seorang diri. Pada akhirnya mereka hanya mencoba untuk menerima kondisi yang tidak menyenangkan dalam perkawinannya. Seperti yang dialami Mama Tien yang harus membagi suaminya dengan adiknya sendiri. Mereka tidur dalam satu kamar

yang sama dan bergantian melayani kebutuhan suami. Awalnya ia merasa sangat kecewa namun akhirnya ia berusaha untuk menerimanya.

Gambaran Kesejahteraan Psikologis Perempuan Asmat Berdasarkan Konsep Ryff

Secara umum dapat dikatakan bahwa perempuan Asmat dalam penelitian ini kurang sejahtera bila mengacu kepada teori Ryff. Gambaran kesejahteraan psikologis mereka secara khusus adalah sebagai berikut.

Penerimaan diri

Sebagian perempuan Asmat mampu menerima keberadaan dirinya baik positif maupun negatif. Mereka umumnya melekatkan penerimaan diri ini ke dalam status pernikahan yang mereka miliki. Menikah tampaknya menjadi suatu aspek penting yang membuat mereka merasa telah mencapai sesuatu. Di sisi lain sebagian lagi merasa gagal justru karena telah memilih untuk menikah sampai mengorbankan pendidikannya namun ternyata tidak bahagia. Mereka menganggap bahwa mereka tidak memanfaatkan masa muda mereka dengan baik dan banyak melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan.

Hubungan positif dengan orang lain

Sebagian besar perempuan Asmat dalam penelitian ini kurang memiliki hubungan positif. Mereka yang telah menikah berkecenderungan ketidakpercayaan terhadap perempuan lain. Mereka curiga perempuan yang lebih muda akan mengganggu suaminya. Sebaliknya perempuan yang lebih muda menganggap bahwa ibu-ibu menuduh tanpa bukti. Kecurigaan perempuan Asmat sebenarnya beralasan mengingat pengalaman mereka dikhianati suami. Apalagi dalam budaya

patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek yang harus tampil menarik di hadapan laki-laki (Beauvoir, dikutip oleh Lianawati, 2008). Kemudahan, tubuh, dan kecantikan perempuan menjadi hal yang tidak nyaman bagi perempuan. Akibatnya tuduh-menuduh dan curiga-mencurigai terkait dalam relasi dengan laki-laki sering terjadi pada perempuan.

Selain hubungan antar sesama perempuan, secara umum mereka memang kurang dapat mempercayai orang lain. Mereka melakukan self-serving attribution bias dengan meyakini bahwa hanya diri mereka masing-masing yang dapat dipercaya, sedangkan orang lain tidak dapat dipercaya. Mereka juga memandang keharmonisan hubungan dari pemenuhan kebutuhan fisiologis, yakni bila orang lain memberikan mereka makan pada saat mereka tidak memiliki makanan.

Otonomi

Perempuan Asmat mandiri dalam mengupayakan pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan melakukan pekerjaan domestik. Namun dalam level yang lebih esensial, mereka belum dapat dikatakan otonom. Meski mereka yakin bahwa mereka tidak memerlukan orang lain untuk bertukar pikiran, namun dalam pengambilan keputusan sebenarnya mereka tidak memiliki otonomi. Hanya kaum laki-laki yang berhak menentukan keputusan-keputusan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Perempuan tidak dapat mengambil keputusan dalam penyelenggaraan pesta atau persoalan adat lainnya.

Penguasaan lingkungan

Perempuan Asmat cukup mampu mengatur aktivitas-aktivitasnya yang lebih bersifat tugas domestik seperti mengurus rumah dan mengasuh

anak. Hanya ada beberapa perempuan yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di gereja. Hal lain yang dianggap menjadi kendala hidup di lingkungan tersebut adalah kurangnya sarana transportasi yang menghubungkan Kampung Pomako dengan kota.

Tujuan hidup

Sebagian besar perempuan Asmat di Pomako belum memiliki tujuan hidup yang jelas. Mereka hanya memikirkan kebutuhan untuk hari ini. Mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik namun tidak dapat menggambarkan seperti apa kehidupan yang lebih baik yang mereka maksudkan. Hanya dua subjek yakni Eri dan Vero yang sedang duduk di bangku SMP, yang sudah yakin akan tujuan hidupnya untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang kuliah.

Pertumbuhan pribadi

Hampir semua perempuan Asmat dalam penelitian ini belum memiliki pertumbuhan pribadi. Mereka kurang memahami potensi yang mereka miliki. Hanya Eri dan Vero yang mampu mengenali potensi yang mereka miliki khususnya dalam hal melaut. Mereka ingin mengembangkan kemampuan tersebut dengan menjalani pendidikan di bidang kelautan kelak.

Konsep Kesejahteraan Berdasarkan Kehidupan Perempuan Asmat

Perempuan Asmat tidak mengenal kata sejahtera. Namun mereka mengatakan akan merasa senang bila memiliki dua hal berikut.

Terpenuhinya kebutuhan fisiologis

Sejahtera menurut perempuan Asmat adalah kondisi dimana kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, pakaian, dan seks dapat terpenuhi. Tampaknya hal ini terkait dengan peran mereka sebagai penyedia logistik dalam keluarganya. Perempuan

Asmat mengerahkan seluruh kekuatannya dalam mencari dan mengolah makanan demi mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya.

Hubungan positif dengan suami

Perempuan Asmat yang sudah menikah mengatakan bahwa kebahagiaan dalam hidup akan tercapai apabila memiliki hubungan yang positif dengan suami. Hubungan positif ini meliputi suami yang setia, penuh perhatian seperti ketika masih pacaran, dan suami yang tidak mabuk.

Konsep sejahtera yang sederhana dari perempuan Asmat dapat dipahami mengingat mereka memang hidup sederhana. Peran tingkat pendidikan sebagai faktor pembeda kesejahteraan tampak dalam pernyataan Eri dan Vero yang saat ini duduk di bangku SMP. Dari 25 subjek penelitian, hanya mereka yang mengungkapkan keinginan untuk berhasil dalam karir agar memiliki hidup lebih baik sebagai salah satu kriteria kesejahteraan.

PENUTUP

Kesimpulan

Sebagian besar perempuan Asmat yang berpartisipasi dalam penelitian ini kurang sejahtera jika mengacu kepada konsep kesejahteraan psikologis Ryff. Reinterpretasi yang diduga dapat membantu ternyata tidak mereka lakukan. Demikian pula prinsip keseimbangan kosmis yang semula diharapkan dapat memberi warna bagi kesejahteraan psikologis perempuan Asmat, ternyata kurang dipahami oleh mereka yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Tingkat pendidikan menjadi faktor yang turut memengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis mereka baik secara langsung maupun tidak. Selain itu, kehidupan yang di satu sisi sederhana namun di sisi lain penuh kekerasan dalam rumah tangga telah membentuk pemahaman sendiri

mengenai kesejahteraan. Bagi mereka, terpenuhinya kebutuhan fisiologis dan dimilikinya hubungan positif dengan suami sudah cukup untuk membuat mereka sejahtera secara psikologis.

Saran

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil sampel di Agats yang merupakan Asmat sehingga perempuan Asmat yang berpartisipasi dapat lebih variatif baik dari segi pendidikan maupun profesi. Pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat sebaiknya lebih memperhatikan masalah pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan infrastruktur mengingat hal ini masih menjadi persoalan utama yang dialami masyarakat Asmat di Timika. Miras yang diperjualbelikan secara bebas hendaknya juga diatur kembali mengingat miras menjadi awal kekerasan suami terhadap istri dan anak. Edukasi pada pasangan suami istri mengenai relasi yang setara sepertinya juga perlu dilakukan terhadap masyarakat Asmat di Timika.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Denscombe, M. 2003. *The good research guide* (2nd edition). Open University Press, Philadelphia.
- [2] Glasser, B., & Strauss, A. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Publishing Company, Chicago.
- [3] Lianawati, E. 2008. "Perempuan, tubuh, dan kecantikan". *Metamorfosis*. 2,7. UKRIDA, Jakarta.
- [4] Linggasari, D. 2004. *Yang perkasa yang tertindas*. Bigraf Publishing, Yogyakarta.
- [5] Ryff, C. D. 1989. "Beyond pence de leon & life satisfaction: New directions in quest of successful aging international". *Journal of Behavioral Development*. 12, 35. Sage Publications, Thousand Oaks.
- [6] Ryff, C. D., & Essex, M. J. 1992. "The interpretation of life experience and well-being: The sample case of relocation". *Psychology and Aging*. 7, 1. APA, Washington D.C.